

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua informan terdapat beberapa bentuk perlakuan negatif represi kekidalan yang dialami oleh kedua informan. Pelarangan menggunakan tangan kiri, pandangan masyarakat mengenai tangan kiri yang dianggap jorok. Sejalan dengan pengalaman kedua informan, menurut hasil penelitian Masud & Ajmal (2020) beberapa bentuk dari perlakuan represi kekidalan adalah larangan untuk menggunakan tangan kiri dan juga teguran untuk menekan penggunaan tangan kiri. Pengalaman tersebut tentunya dapat berdampak bagi kehidupan seorang yang kidal.

Menurut hasil penelitian Yaacob et al (2019) adanya pengalaman negatif yang dialami seseorang dapat berdampak negatif pula pada kesehatan mentalnya, kecuali individu tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan *adaptive coping*. Berdasarkan hasil penelitian terhadap kedua informan, keduanya memiliki persamaan dalam mengatasi pengalaman represi kekidalan. Kedua informan lebih bersikap cuek terhadap pengalaman yang dialami, hal tersebut dikarenakan adanya faktor dukungan keluarga. Perbedaan respon atau dampak dari pengalaman represi kekidalan ini juga dijelaskan oleh Masud & Ajmal (2020), dimana seseorang yang mendapatkan dukungan dari keluarga akan dapat memunculkan perasaan rileks dan mampu mempertahankan identitasnya sebagai seorang yang kidal. Adanya evaluasi identitas diri yang dapat diterima tentunya dapat mempengaruhi keadaan mental individu. Adanya kemampuan untuk dapat mengolah pemaknaan dari pengalaman negatif yang dialami dengan baik dapat menjaga kesehatan mental.

Salah satu cara untuk menjaga kesehatan mental adalah dengan memiliki *adaptive coping stress* atau *effective coping stress*. Menurut hasil penelitian Bayrak et al (2018) yang meneliti mengenai peran mediasi antara konsep diri dan *coping strategies* terhadap *attachment styles* dan *perceived stress*, menyatakan bahwa seseorang yang merasakan faktor stres yang lebih banyak adalah seorang yang memiliki konsep diri negatif yang juga berarti seorang yang melakukan *ineffectice coping strategies*. Hal ini juga terlihat pada persamaan perkembangan konsep diri

pada kedua informan. NM dan CA seiring bertambahnya usia, telah mampu mengolah stressor yang dialami agar tidak berdampak pada emosi mereka, sehingga tidak mengganggu konsep diri mereka sebagai seorang yang kidal dan berbeda dengan sekelilingnya.

Menurut Marshall (1989) perkembangan konsep diri juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu, terutama pada usia *pre-school* dan *elementary school*. Hal yang sama juga terlihat dari hasil wawancara dengan NM, dimana ia merasa malu dengan kekidalannya ketika berada pada usia *elementary school* (6-12 tahun), hal tersebut dikarenakan, individu masih dipengaruhi oleh pandangan teman sebayanya juga. Pada CA, ia tidak merasa pandangan teman sebayanya dapat mempengaruhi pandangannya terhadap dirinya, melainkan pengaruh orang tua lebih besar dibandingkan teman sebayanya. Seiring dengan bertambahnya usia dan kedewasaan, menurut Sebastian et al (2008) perkembangan konsep diri individu akan lebih berasal dari refleksi, dan pengaruh eksternal menurun karena adanya perkembangan neurokognitif. Pada NM hal tersebut terlihat dimana seiring bertambahnya usia, ia mampu untuk mengendalikan emosinya, mengendalikan pandangan positif terhadap dirinya dan memahami identitas sebagai seorang yang kidal berbeda namun tetap sama dengan teman sebaya lainnya. Pada CA ia memiliki pengembangan terhadap cara merespon perlakuan represi kekidalan, dimana saat SMA ia mulai mampu meresponnya dengan humor sekaligus mengedukasi temannya mengenai kekidalan. Perkembangan usia tidak menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri individu menjadi lebih positif, namun juga ada faktor lainnya.

Didukung oleh hasil penelitian Astri & Sunarto (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman hidup adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, dimana pengalaman yang diperoleh dapat mengubah pandangan individu terhadap diri sebagai seorang yang berguna, bermanfaat, serta menambah kepercayaan dirinya (Astri & Sunarto, 2020). Konsep diri merupakan referensi bagaimana individu memandang dirinya, tidak hanya secara fisik tapi juga pandangan terhadap akademik atau pekerjaan, dan perspektif sosial namun juga mengenai hal yang personal dalam hidup individu (Goñi et al., 2011). Terlihat dari

hasil penelitian bahwa terdapat persamaan perkembangan konsep diri pada kedua informan sejak berusia 13 tahun hingga sekarang, yang dipengaruhi dari pengalaman hidup mereka. NM memiliki perkembangan konsep diri yang lebih terlihat perubahan perkembangannya, hal tersebut terlihat dari hasil penelitian berdasarkan keempat aspek dari konsep diri menurut Goñi et al (2011).

Seiring berjalannya waktu NM mulai memiliki konsep diri yang baik atau positif terlihat dari dimana ia memiliki *self fulfillment* yang baik karena ia telah memiliki tujuan hidup secara keseluruhan dan berusaha untuk mencapainya, ia juga memiliki *honesty* yang lebih baik dimana ia sudah tidak merasa malu melainkan muncul perasaan bahwa ia spesial karena kekidalannya tersebut, memiliki *autonomy* yang baik dimana ia semakin tidak bergantung pada orang lain dan juga berusaha mandiri secara finansial, serta memiliki *emotional self concept* yang lebih baik terlihat dari ia sudah dapat mengendalikan impuls dan juga emosinya secara sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Perkembangan pandangan dan perasaan NM membuatnya memiliki konsep diri yang positif saat ini.

Pada CA perkembangan konsep diri yang ada cenderung lebih stabil atau tidak ada perbedaan, hal tersebut dikarenakan sejak usia 5-12 tahun (SD), CA telah memiliki target atau tujuan yang ingin ia capai, ia juga jujur terhadap kekidalannya, lebih memilih untuk mengerjakan suatu hal sendiri atau setidaknya mencoba sendiri terlebih dahulu, serta ia memiliki *emotional self concept* yang baik terlihat dari ia telah mampu untuk mengendalikan impuls saat mengalami represi kekidalan dengan cara tidak membalas perlakuan tersebut dan lebih memberi penjelasan atau cuek terhadap pandangan negatif orang lain. Pandangan dan perasaan CA tersebut stabil hingga saat ini sehingga perkembangan konsep dirinya juga stabil dan menjadi memiliki konsep diri yang positif saat ini

Adanya perkembangan konsep diri yang positif menurut Astri & Sunarto (2020), tidak hanya pengalaman hidup, namun juga citra diri. Maksud dari citra diri sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah bagaimana individu mempersepsikan dirinya dalam hal tubuh, fisik, penampilan, integrasi antara keinginan dan harapannya. Pada kedua informan berdasarkan hasil penelitian memiliki penilaian yang negatif terhadap penampilan fisik mereka,

namun keduanya memiliki reaksi yang berbeda. Pada CA ia akan melakukan sesuatu untuk menghilangkan pandangan negatifnya terhadap penampilan fisik dengan cara melakukan diet, sedangkan NM memilih untuk menghindari orang yang ia anggap memiliki penampilan fisik yang lebih baik darinya. Faktor citra diri ini tapi tidak memiliki peran yang secara signifikan mengganggu perkembangan konsep diri kedua informan, karena bagi kedua informan pandangan mengenai penampilan fisik mereka tidaklah terlalu penting atau tidak dapat mereka atur sesuai dengan keinginan mereka.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perkembangan konsep diri informan adalah interaksi dengan orang disekitarnya (Astri & Sunarto, 2020). Pada kedua informan interaksi dengan orang disekitar yang mendukung perkembangan konsep diri yang positif adalah interaksi dan dukungan dari keluarganya dibandingkan oleh orang lain diluar keluarga. Hal ini dikarenakan pandangan informan yang merasa bahwa yang paling mengenal dirinya adalah keluarga dan juga sumber represi kedua informan berasal dari teman, sehingga dukungan dan interaksi dengan keluarga berperan dalam pandangan informan terhadap dirinya.

Faktor yang keempat adalah mengenai kepercayaan diri individu terhadap kompetensi yang dimiliki, adanya kepercayaan diri bahwa individu mampu akan menimbulkan konsep diri yang positif (Astri & Sunarto, 2020). Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pada kedua informan memiliki konsep diri yang lebih positif ketika mereka mulai aktif untuk berinteraksi atau berkegiatan karena munculnya kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. CA telah memiliki kepercayaan diri terhadap kompetensi yang ia miliki sejak TK dimana ia akan mengikuti banyak perlombaan, dan berlanjut hingga ia saat ini, dimana ia sangat terbuka terhadap kesempatan untuk berperan dalam suatu kegiatan. Berbeda dengan NM yang masih belum memiliki kepercayaan diri terhadap kompetensi yang ia miliki saat SD, namun kepercayaan tersebut muncul dan memuncak saat ia SMP, dan saat itulah menjadi titik balik bagi NM untuk mau mengikuti kegiatan seperti organisasi dan juga perlombaan.

Perbedaan juga terlihat dari hasil penelitian, dimana respon awal kedua informan yang berbeda terhadap kekidalan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian

(Masud & Ajmal, 2020) yang menyatakan bahwa pada umumnya sering ditemui dua respon yaitu, perasaan malu dan *labelling* serta mencari perhatian. Pada kedua informan. NM merespon perlakuan represi kekidalan dengan munculnya perasaan malu dan pandangan negatif terhadap dirinya atas label yang diberikan oleh temannya, sedangkan CA merespon dengan menginginkan orang lain untuk mengetahui kekidalannya karena ia senang saat orang lain mengetahui bahwa ia adalah seorang yang kidal.

Dalam proses perkembangan konsep diri, kedua informan memiliki pendekatan yang berbeda dimana CA lebih memilih untuk banyak berinteraksi dan berusaha untuk bisa selalu bisa lebih dari teman-temannya, sedangkan NM memilih untuk membatasi interaksinya. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian informan juga mempengaruhi proses perkembangan konsep diri. Sejalan dengan hasil penelitian Garaigordobil & Bernarás (2009) yang menyatakan bahwa *extraversion* menjadi prediktor dari konsep diri yang tinggi atau positif.

Dengan demikian, dari hasil penelitian tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa adanya pengalaman represi kekidalan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang namun dipengaruhi oleh pemaknaan terhadap pengalaman tersebut, pemaknaan yang dilakukan secara dewasa dapat mendukung proses perkembangan konsep diri yang positif, sedangkan pemaknaan yang menginternalisasi keseluruhan bagian dari pengalaman represi justru dapat menghambat proses perkembangan konsep diri yang positif.

## **5.2 Refleksi Penelitian**

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mampu mendapatkan berbagai pembelajaran mengenai proses perkembangan konsep diri, terutama faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Data yang diberikan oleh informan kepada peneliti adalah suatu sudut pandang yang baru mengenai pengalaman kekidalan mereka, bagaimana cara mempersepsikan suatu masalah adalah hal yang penting dibandingkan permasalahan itu sendiri. Peneliti juga mendapatkan pembelajaran baru mengenai bagaimana pandangan orang lain, sekecil apapun itu bisa sangat mempengaruhi bagaimana orang lain memandang dirinya, dari informan juga peneliti belajar untuk pandangan orang lain tidak bisa ditelan mentah-mentah

melainkan harus diseleksi mana yang mendukung perkembangan diri dan mana yang tidak.

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti juga mengalami berbagai keterbatasan dalam penelitian. Pada proses mendapatkan informan, peneliti kurang mampu untuk bisa menyebarkan kuesioner secara luas, dikarenakan lingkup penyebaran yang kurang luas sehingga hanya terbatas di dalam wilayah pulau Jawa. Keterbatasan lainnya adalah wawancara yang dilakukan hanya melalui *video conference zoom*, yang dimana terdapat banyak faktor yang tidak bisa peneliti kendalikan seperti kekuatan sinyal dan perangkat yang digunakan, baik dari pihak peneliti maupun informan, serta penggunaan media *video conference zoom* terkadang menyebabkan peneliti tidak mampu mengobservasi keseluruhan bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh informan, sehingga data yang didapat kurang terlihat bagaimana perasaan informan terhadap pernyataan yang ia lontarkan.

### **5.3 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa adanya pengalaman represi kekidalan dapat berfungsi sebagai faktor pendukung perkembangan konsep diri yang positif sekaligus menjadi faktor penghambat perkembangan konsep diri yang positif. Pengalaman represi kekidalan menimbulkan pandangan yang berbentrok dengan keadaan fisik informan, sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi informan dalam menanggapinya.

Dari cara menanggapi pengalaman represi kekidalan, dapat diketahui mengenai proses perkembangan konsep diri dari kedua informan. Pandangan bahwa kita tidak dapat mengatur perasaan dan pandangan orang lain terhadap kita serta pandangan bahwa yang paling mengenal diri sendiri adalah saya, menjadi salah satu cara dari kedua informan dalam mendukung perkembangan konsep dirinya menjadi positif saat ini. Faktor lainnya yang juga mempengaruhi perkembangan konsep diri informan adalah citra diri terutama penialain terhadap fisik dan penampilan, interaksi dengan lingkungan, serta kepercayaan diri terhadap kompetensi yang dimiliki.

#### 5.4 Saran

Berikut ini merupakan saran yang diusulkan oleh peneliti :

1. Bagi informan, dapat terus menjaga penerimaan diri mengenai kekidalan yang dimiliki, sehingga mampu menjaga konsep diri yang positif serta mengembangkan kemampuan untuk mengontrol emosi sehingga dapat menghadapi situasi yang represi dengan tidak meledak-ledak maupun memendam emosinya. Kemampuan mengontrol emosi juga dapat membantu informan kedepannya untuk menyikapi tidak hanya pengalaman represi tapi juga pengalaman tidak menyenangkan lainnya.
2. Bagi masyarakat, untuk dapat mengurangi perlakuan yang mengarah pada represi kekidalan seperti melarang penggunaan tangan kiri, menegur saat menggunakan tangan kiri, dan lainnya. Perilaku tersebut diharapkan agar dapat menghindari memunculkan konsep diri yang negatif terutama pada saat usia 5-12 tahun, karena konsep diri pada usia tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya. Pemberian dukungan kepada individu yang mengalami represi kekidalan juga dapat membantu individu untuk dapat mengembangkan konsep diri positif, berdasarkan hasil penelitian adanya dukungan dari lingkungan dapat membantu informan untuk mengembangkan konsep diri yang positif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas lingkup informan baik dari jenis kelamin, budaya, dan usia dari informan agar hasil penelitian dapat menjadi kayak akan informasi dan mampu melihat secara keseluruhan perbedaan faktor jenis kelamin, usia, dan budaya terhadap proses perkembangan konsep diri individu. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk dapat mengembangkan kemampuan menggali data melalui wawancara sehingga dapat menggali data lebih dalam mengenai perkembangan konsep diri individu.

## Daftar Pustaka

- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood: The Winding Road from The Late Teens Through Twenties* (second edi). Oxford University Press.
- Astri, D. N., & Sunarto. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bayrak, R., Güler, M., & Şahin, N. H. (2018). The mediating role of self-concept and coping strategies on the relationship between attachment styles and perceived stress. *Europe's Journal of Psychology*, 14(4), 897–913. <https://doi.org/10.5964/ejop.v14i4.1508>
- Cyrella, V. D., Suharko, Itriyati, F., & Widyanta, A. B. (2020). *Pembentukan konsep diri orang yang terlahir kidal* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/190135>
- Demo, D. (1992). The Self Concept Over Time: Research Issues and Direction. *Annual Review of Sociology*, 18, 303–326. [https://doi.org/10.20595/jjbf.19.0\\_3](https://doi.org/10.20595/jjbf.19.0_3)
- Fisher, J. R. S. (2006). *Psychosocial differences between left-handed and right-handed children*. <http://soar.wichita.edu/handle/10057/646>
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Gana, K. (2012). *Psychology of self-concept*. Nova Science Publisher, Inc.
- Garaigordobil, M., & Bernarás, E. (2009). Self-concept, self-esteem, personality traits and psychopathological symptoms in adolescents with and without visual impairment. *Spanish Journal of Psychology*, 12(1), 149–160. <https://doi.org/10.1017/S1138741600001566>
- Goñi, E., Madariaga, J. M., Axpe, I., & Goñi, A. (2011). Structure of the personal



- self-concept (PSC) questionnaire. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 11(3), 509–522.
- Halfon, N., Forrest, C. B., Lerner, R. M., & Faustman, E. M. (2017). Handbook of life course health development. *Handbook of Life Course Health Development*, 1–664. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47143-3>
- Heilman, K. M. (2022). *Brain Laterality Rigt, Up, and Forward*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003206682>
- Hill, V. Z., & Shackelford, T. K. (2020). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Irawan, S. (2017). The Effect Of Self Concept On Students ' Interpersonal Communication. *Scholaria*, 7(1), 39–48.
- Jacobs, J. (2002). Dimensions of Moral Theory. In *Dimensions of Moral Theory*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9780470775899>
- James, W. (1890). *The Principles of Psychology*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.1353/hph.1983.0040>
- Kainama, G. (2020). *Hubungan konsep diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi ditinjau dari jenis kelamin pada pensiunan pegawai negeri sipil di kota ambon [Universitas Kristen Satya Wacana]*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20775>
- Mahardhika, P. S. (2021). Analisis Wacana Tangan Kidal Pada Grup Facebook Koki (Komunitas Orang Kidal Indonesia). *Jurnal Commercium*, 3(3), 168–179. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/37973>
- Marshall, H. (1989). *The Development of Self-Concept: Young Children*.
- Masud, Y., & Ajmal, M. A. (2020). *Left-handed People in a Right-handed World: A Phenomenological Study*. January 2012.
- Mattingly, B. A., & McIntyre, K. P. (2020). Interpersonal Relationships and the Self-Concept. In *Interpersonal Relationships and the Self-Concept*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-43747-3>
- Mattingly, B. A., McIntyre, K. P., & Lewandowski, G. W. (2020). *Interpersonal Relationships and the Self-Concept*. Springer International Publishing.

- Matud, M. P., Díaz, A., Bethencourt, J. M., & Ibáñez, I. (2020). Stress and psychological distress in emerging adulthood: A gender analysis. *Journal of Clinical Medicine*, *9*(9), 1–11. <https://doi.org/10.3390/jcm9092859>
- Mercer, S., Ryan, S., & Williams, M. (2012). Psychology for Language Learning. In *Psychology for Language Learning*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137032829>
- Nuralifya, & Mamesah, M. (2022). Pengaruh stigma Masyarakat terhadap pembentukan konsep diri remaja penyalahgunaan narkoba di yayasan bersama kita pulih (BESAKIH). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, *10*(1), 53–66. <https://doi.org/10.21009/insight.101.08>
- Poerwandari, E. (2013). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 UI.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *3*(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Santa Fe Relocation. (2019). *Being left-handed and exploring the world*. 12-8-2019. <https://www.santaferelo.com/en/moving/news-and-blog/being-left-handed-and-exploring-the-world/#:~:text=The largest of these countries,the left-hand side too.>
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development* (Thirteenth). McGraw Hill.
- Sebastian, C., Burnett, S., & Blakemore, S. J. (2008). Development of the self-concept during adolescence. *Trends in Cognitive Sciences*, *12*(11), 441–446. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2008.07.008>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Penerbit ALfabeta.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi*. Universitas Sanata Dharma.
- Wargadiredja, A. (2017). *Budaya 'tangan bagus' di negara kita merugikan orang kidal*. <https://www.vice.com/id/article/7xxkv9/budaya-tangan-bagus-di-negara-kita-merugikan-orang-kidal>
- Whitaker, H. A. (1980). Neuropsychology of Left-Handedness. In

- Neuropsychology of Left-Handedness*. Academic Press.  
<https://doi.org/10.1016/b978-0-12-343150-9.x5001-x>
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Willig, C. (2008). *Qualitative research Qualitative research* (second edi). McGraw Hill. <https://www.linkedin.com/pulse/qualitative-research-olena-zakharova>
- Yaacob, S. N., Yuin, F. J., Hasbullah, M., Arshat, Z., & Juhari, R. (2019). Negative life events and mental health problem: The importance of coping strategy. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 27(S1), 77–87.
- Yohana, S. (2005). *Studi kasus penyesuaian sosial anak kidal* [Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya]. <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/2479/>
- Yuliana, L. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1.3527>
- Zhu, J., Wang, X., Liu, Z., Liu, T., Wei, G., & Chen, X. (2016). The Relationship between Self-Concept and Mental Health among Chinese College Students: The Mediating Effect of Social Adjusting. *Open Journal of Social Sciences*, 4, 118–125. <https://doi.org/10.4236/jss.2016.412011>